

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MENGGUNAKAN STRATEGI
ESTAFET WRITING BERBANTUAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS VIII C SMP
NEGERI 2 KALASAN**

Zalzabila Tania Devi¹ dan Kastam Syamsi²
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta
zalzabilatania.2020@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan strategi pembelajaran estafet writing berbantuan media gambar pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Kalasan; dan (2) meningkatkan kemampuan menulis puisi menggunakan strategi estafet writing berbantuan media gambar pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Kalasan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Kalasan yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, tes, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan produk menulis puisi. Peningkatan proses pembelajaran tampak pada keaktifan siswa dalam bertanya, keaktifan menjawab atau berpendapat, perhatian dan konsentrasi, kerja sama, serta minat belajar. Peningkatan produk dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa dalam menulis puisi. Pada pratindakan nilai rata-rata siswa 51,29 lalu meningkat pada siklus I sebesar 10,48% menjadi 61,77. Nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan nilai mencapai 12,19% menjadi 73,97. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi estafet writing berbantuan media gambar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Kalasan dalam menulis puisi.

Kata kunci: keterampilan menulis, media gambar, puisi, strategi estafet writing.

ABSTRACT

This research was aimed to (1) improve the quality of the poetry writing learning process of VIII C students in SMP Negeri 2 Kalasan by using the estafet writing learning strategy assisted with image media; (2) improve the poetry writing skills of VIII C students in SMP Negeri 2 Kalasan by using the estafet writing strategy assisted with image media. This research was a classroom action research (CAR). The research was carried out in two cycles. Each cycle consisted of two meetings. The stages consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this research were 32 students of class VIII C in SMP Negeri 2 Kalasan. The data collection techniques were done through observation, interviews, field notes, tests, questionnaires, and documentation. Qualitative and quantitative descriptive analyses were used to analyze the data. The research findings show an improvement in the quality of the learning process and the poetry writing products. The improvement in the learning process can be seen in students' attention, concentration, activeness in asking and answering questions, cooperation, and learning interest. The improvement in the writing products can be seen from the improvement of students' scores in writing poetry. In the pre-action test, the student's average score was 51.29, which increased by 10.48% to 61.77 in cycle 1. In cycle 2, it increased by 12.19% to 73.97. Thus, it can be concluded that using the estafet writing strategy assisted by image media can improve the quality of the writing poetry learning process and skills of VIII C students in SMP Negeri 2 Kalasan.

Keywords: writing skills, image media, poetry, estafet writing strategy.

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yaitu menulis, menyimak, membaca dan memirsa, serta berbicara dan merepresentasikan. Dalam kurikulum merdeka, keempat aspek tersebut merupakan pengembangan dari kemampuan literasi yang harus dikuasai oleh siswa. Dari keempat aspek tersebut, kemampuan menulis memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Keterampilan menulis termasuk keterampilan berbahasa secara produktif yang digunakan secara tidak langsung. Untuk menguasai keterampilan menulis diperlukan latihan terus-menerus.

Dalam pembelajaran menulis, siswa dilatih untuk terampil menggunakan unsur-unsur kebahasaan, seperti struktur bahasa dan kosakata secara tepat. Semakin sering siswa berlatih menulis, maka siswa akan terampil dalam memanfaatkan unsur-unsur tersebut. Namun dalam penerapannya di sekolah, pembelajaran menulis cenderung dilakukan dengan pemberian teori dan kurangnya praktik menulis. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Slamet (2014, p. 26) bahwa permasalahan selama pembelajaran bahasa Indonesia yaitu kegiatan pembelajaran dilaksanakan satu arah, sehingga membuat siswa kurang aktif. Selama pembelajaran, guru lebih banyak menjelaskan teori daripada memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan teori tersebut. Hal tersebut kemudian berpengaruh pada manajemen waktu pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan waktu untuk menjelaskan materi, sehingga waktu untuk siswa memahami dan mempraktikkan materi tersebut terbatas.

Kurangnya kesempatan siswa untuk berlatih menulis menyebabkan siswa kesulitan untuk mencurahkan ide-ide yang dimiliki ke dalam bentuk tulisan. Kesulitan tersebut juga disebabkan oleh penggunaan strategi dan media pembelajaran yang kurang tepat, sehingga siswa kurang berminat terhadap pembelajaran menulis. Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan strategi, bahan ajar, dan media pembelajaran yang akan digunakan dengan memperhatikan kebutuhan serta minat siswa. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang

efektif dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Salah satu pembelajaran menulis yang diajarkan di jenjang SMP yaitu pembelajaran menulis puisi. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari elemen menulis puisi adalah siswa mampu menulis sebuah puisi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan (rima, majas, diksi (kata konotasi), dan pesan yang akan disampaikan kepada pembaca). Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia (6/2/2024), sebagian siswa menganggap kegiatan menulis puisi sulit dilakukan dan berlebihan.

Guru menjelaskan bahwa pembelajaran menulis puisi dilaksanakan secara individu dan menyebabkan siswa merasa keberatan sebab pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi siswa. Cara tersebut menyebabkan siswa kesulitan menemukan ide dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk memikirkan ide. Saat jam pembelajaran selesai, siswa cenderung menulis puisi apa adanya tanpa memperhatikan aspek-aspek yang menjadi kriteria penilaian sehingga mengakibatkan nilai siswa menjadi tidak maksimal. Hal tersebut diketahui dari nilai yang diperoleh siswa pada pembelajaran menulis puisi, yaitu sebagian besar siswa kelas VIII C mendapatkan nilai 40 – 60. Namun, saat pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, beberapa siswa tidak ikut mengerjakan dan hanya menuliskan nama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan inovasi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Salah satu inovasi pembelajaran yaitu dengan menerapkan strategi estafet writing dalam pembelajaran menulis puisi. Strategi estafet writing merupakan metode *learning by doing*, sehingga mampu meningkatkan keaktifan siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Nugrahanto (2016, p. 82) strategi estafet writing menjadikan pembelajaran menulis lebih efektif dan dapat memotivasi siswa karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Walaupun dilakukan secara berkelompok, seluruh siswa dituntut untuk aktif menuliskan ide-ide yang dimiliki ke dalam bentuk puisi. Syathariyah (2011, p. 41) mengungkapkan bahwa setelah

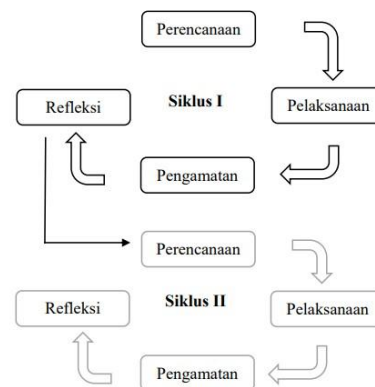
siswa menulis menggunakan strategi estafet writing, siswa dapat menulis karya sendiri secara utuh dan tidak lagi mengalami kesulitan dalam menemukan ide. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah membaca berbagai tema yang ditulis teman-temannya saat kegiatan menulis berantai.

Penelitian ini menggunakan strategi estafet writing dan media gambar untuk membantu siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Strategi estafet writing diharapkan mampu membantu siswa dalam mengekspresikan ide-ide yang dimiliki sebelumnya ke dalam bentuk puisi melalui diskusi dan curah gagasan dengan teman sebaya. Media gambar digunakan untuk membantu siswa mendapatkan ide untuk tulisannya karena media gambar dapat menarik perhatian siswa serta dapat membangkitkan emosi dan sikap siswa (Arsyad, 2020, p. 21). Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SMP kelas VIII, sebab keterampilan siswa dalam menulis puisi masih rendah. Untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Kalasan yang berjumlah 32 siswa, sedangkan objek penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi dengan penerapan strategi *estafet writing* berbantuan media gambar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, tes, angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan ialah lembar observasi, lembar wawancara, catatan lapangan, angket, lembar penilaian keterampilan menulis puisi, dan dokumentasi. Data hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan angket dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil tes menulis dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada kriteria validitas yang dikemukakan oleh Anderson dan Herr yaitu validitas hasil, validitas proses, validitas demokratis, dan validitas dialog (Wiriaatmadja, 2007, pp.164-168).

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

1. Siklus I

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu merencanakan kegiatan pembelajaran materi puisi, khususnya pada elemen menulis sebagai berikut: (1) peneliti bersama guru (kolaborator) menelaah capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan bahan ajar materi puisi; (2) menyiapkan rencana kegiatan harian yang mencakup skenario pembelajaran dengan menggunakan strategi estafet writing berbantuan media gambar fenomena sosial, alat dan sumber belajar, materi pembelajaran, serta instrumen penilaian; dan (3) membuat lembar observasi, catatan lapangan dan lembar kerja peserta didik untuk mengukur kemampuan siswa setelah diadakan implementasi tindakan setiap siklus.

b. Pelaksanaan

Penelitian pada siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Adapun langkah-langkah penerapan strategi estafet writing pada pembelajaran menulis puisi sebagai berikut: (1) guru menjelaskan materi tentang pengertian puisi dan struktur atau unsur pembangun puisi; (2) siswa dibagi menjadi delapan kelompok atau masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa; (3) guru menentukan tema puisi yang harus ditulis siswa dan memberikan sebuah gambar untuk menstimulasi ide dan imajinasi siswa; (4) selanjutnya, guru menjelaskan aturan main dari strategi *estafet writing*; (5) setiap siswa diminta

untuk membuat satu larik pembuka puisi; (6) kemudian guru memberikan aba-aba, pada hitungan satu, siswa harus mengangkat bukunya. Pada hitungan dua, siswa menyerahkan bukunya kepada teman yang berada di sebelah kanannya; (7) siswa yang menerima buku atau orang kedua harus melanjutkan puisi dari orang pertama dengan menuliskan satu larik puisi; (8) setelah orang kedua selesai menulis, guru kembali memberikan aba-aba agar siswa menyerahkan bukunya kepada teman yang ada di sebelah kanannya. Langkah ini diulangi hingga waktu yang telah ditentukan selesai; (9) setelah waktu selesai, puisi diserahkan kembali kepada pemilik awal atau orang pertama. Pemilik puisi membaca dan mengoreksi karya yang ditulis secara berantai, kemudian memberikan tanda pada kata atau frasa atau baris yang tidak sesuai; (10) guru dan siswa bersama-sama membahas karya puisi yang dihasilkan dari strategi estafet writing berbantuan media gambar dan kendala yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap pertemuan untuk mencatat partisipasi siswa, seperti konsentrasi, antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas. Alat yang digunakan untuk memonitoring kegiatan tersebut yaitu lembar observasi dan catatan lapangan.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan di akhir siklus I secara kolaboratif antara peneliti dan guru untuk memahami proses pembelajaran, hasil tindakan, dan kendala yang dialami selama pembelajaran. Hasil dari kegiatan refleksi digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya guna menghindari kesalahan seperti yang terjadi pada siklus sebelumnya.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Bahan perencanaan pembelajaran siklus II mengacu pada kekurangan dan kendala siklus I, sehingga pembelajaran pada siklus ini dapat lebih baik daripada siklus sebelumnya. Pola pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sama dengan siklus I. Peneliti juga

melakukan pengamatan dan refleksi pada siklus II serta mencatat kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Apabila masih terdapat kekurangan dan kendala, maka dicarikan solusi untuk mengatasinya pada siklus berikutnya. Jika kualitas pembelajaran telah tercapai, maka pelaksanaan penelitian tindakan kelas berhenti pada siklus II.

Hasil dan Pembahasan

1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi

Keterampilan menulis diartikan sebagai kemampuan menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain melalui bahasa tulis (Saleh Abbas dalam Irawan & Wahid, 2023, p. 63). Namun, dari hasil tes pratindakan pada, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mencurahkan gagasan dan perasaan ke dalam bentuk puisi masih kurang. Pada pembelajaran menulis puisi, guru biasanya menugaskan siswa untuk menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi siswa tanpa menggunakan metode ataupun media pendukung yang dapat memudahkan siswa. Hal tersebut menyebabkan nilai yang diperoleh tidak maksimal. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada pretest yaitu 51,29. Dari nilai tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 dalam menulis puisi masih kurang dan nilai yang diperoleh belum mencapai KKTP dengan nilai ≥ 72 .

Selama proses pembelajaran, diketahui bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan ≥ 2 kali hanya 1 siswa atau 3% dari jumlah siswa seluruhnya. Begitu juga siswa yang berani menjawab pertanyaan dari guru ≥ 2 kali. Siswa yang fokus memperhatikan penjelasan dari guru selama pembelajaran sebanyak 19 siswa atau 59%. Minat belajar siswa mencapai 66% atau sebanyak 21 siswa antusias mengerjakan tugas menulis puisi. Sebanyak 15 siswa atau 47% menunjukkan keaktifan berdiskusi dengan teman sebangku selama menulis puisi.

Berdasarkan hasil tes pratindakan, maka proses pembelajaran menulis puisi di sekolah perlu ditingkatkan. Hal yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran menulis puisi adalah

mengembangkan variasi pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang

pembelajaran semakin meningkat. Dengan menerapkan strategi estafet writing berbantuan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi, kualitas proses pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat meningkat.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Strategi Estafet Writing Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Kalasan

Pelaksanaan pembelajaran dengan

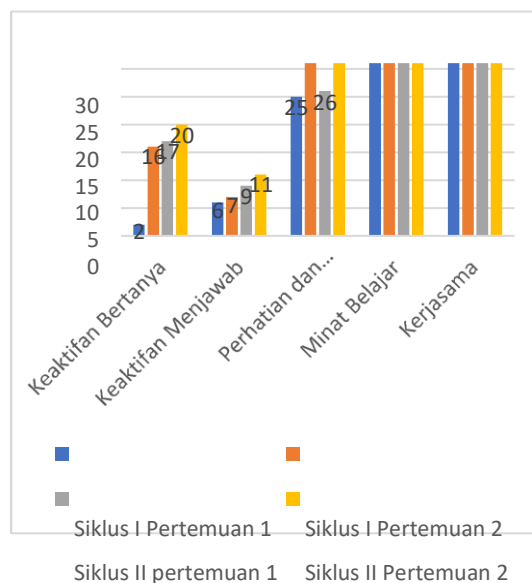
menerapkan strategi estafet writing berbantuan media gambar yang telah dilaksanakan dalam dua siklus menekankan pada bentuk kegiatan menulis puisi. Guna memperoleh hasil yang maksimal, guru selalu memantau dan memperhatikan seluruh siswa selama praktik menulis puisi menggunakan strategi estafet writing berbantuan media gambar. Mulai dari kegiatan menentukan tema berdasarkan gambar yang telah dibagikan, menulis puisi secara berantai, menyeleksi larik-larik puisi, hingga mengembangkan hasil menulis berantai berdasarkan larik-larik yang telah diseleksi.

Pada penelitian ini, media gambar digunakan untuk memudahkan siswa dalam menyusun larik-larik puisi dan menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan. Setelah menentukan tema, siswa diminta untuk menulis larik demi larik secara berantai sesuai waktu yang telah disepakati. Kemudian, siswa menyeleksi larik-larik tersebut dan mengembangkannya menjadi sebuah puisi. Adapun penjelasan yang lebih rinci diuraikan dalam keberhasilan proses dan keberhasilan produk berikut.

a. Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses diketahui dari hasil lembar observasi dan lembar catatan lapangan. Aspek yang diamati selama proses pembelajaran ialah keaktifan bertanya, keaktifan menjawab atau mengemukakan pendapat, perhatian dan konsentrasi, minat belajar, serta kerja sama. Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dilihat dari berapa kali siswa mengemukakan pertanyaan atau menjawab. Peningkatan aspek-aspek

tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



1) Keberhasilan Proses Siklus I

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator selama pembelajaran menulis puisi menggunakan strategi estafet writing berbantuan media gambar, siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal tersebut dapat diketahui dari aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menulis puisi. Pada pertemuan 1 siklus I, guru mengawali pembelajaran dengan meminta siswa untuk menyebutkan majas yang diingat. Namun, hanya ada satu siswa yang menjawab dan siswa yang lain kurang fokus mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan catatan lapangan pada pertemuan 1 siklus I berikut.

Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menyebutkan majas apa saja yang diingat. Hanya ada satu siswa yang menjawab pertanyaan dari guru. Guru menunjuk beberapa siswa untuk membacakan materi secara bergantian. Selanjutnya, guru memberikan contoh dari masing-masing majas dan menunjuk siswa untuk menjawab majas apa yang terdapat dalam kalimat yang disampaikan guru. Tidak semua siswa yang ditunjuk dapat menjawab pertanyaan. Beberapa siswa mengobrol dengan temannya, ada yang bermain alat pembersih kaca dan membuat balon dari plastik.

Catatan Lapangan/21 Februari 2024

Suasana kelas menjadi kondusif saat guru menjelaskan bahwa pembelajaran menulis puisi pada pertemuan pertama ini menggunakan strategi estafet writing berbantuan media gambar. Hal pertama yang dilakukan oleh guru adalah membentuk delapan kelompok dan membagikan gambar pada siswa. Kemudian, siswa diminta mengamati gambar dan mulai menulis secara berantai.

Pada siklus I pertemuan 2, guru memulai pembelajaran dengan mengingatkan siswa tentang langkah-langkah menulis puisi secara estafet writing. Siswa melakukan kegiatan menulis puisi menggunakan strategi estafet writing sebanyak satu putaran hingga lembar kerja kembali kepada pemilik awal. Kemudian, guru meminta untuk menyeleksi larik-larik hasil menulis berantai yang akan digunakan untuk menulis puisi secara individu. Selama kegiatan mengembangkan puisi, sebagian siswa aktif bertanya kepada guru tentang diksi yang digunakan.

Di akhir pembelajaran siklus I, guru menanyakan kesulitan yang dialami oleh siswa dan tanggapan siswa setelah menulis puisi menggunakan strategi estafet writing berbantuan media gambar. Siswa masih mengalami beberapa kesulitan, tetapi merasa terbantu dengan penggunaan strategi tersebut.

Guru bertanya mengenai kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran menulis puisi. Kesulitan yang dialami siswa ialah masih menulis baris puisi dalam kalimat panjang, serta bingung menentukan kata-kata dan majas yang tepat. Kemudian, guru bertanya kepada siswa bagaimana perasaan mereka selama pembelajaran menulis puisi menggunakan estafet writing dan apakah mereka terbantu dengan menggunakan strategi tersebut. Sebagian siswa menjawab terbantu dengan strategi estafet writing.

Catatan Lapangan/27 Februari 2024

2) Keberhasilan Proses Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus II, guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan kekurangan puisi siswa pada siklus I,

mengapresiasi siswa yang sudah mampu menulis puisi dengan baik, dan memberikan motivasi siswa yang nilainya masih kurang. Kemudian, guru mengulas materi tentang majas. Siswa diminta membuat sebuah kalimat yang mengandung majas. Beberapa siswa sudah mampu memahami dan membuat contoh majas.

Pada siklus II ini, peneliti dan guru menyediakan beberapa pilihan gambar yang dapat digunakan siswa untuk menulis puisi menggunakan strategi estafet writing. Hal tersebut menjadikan siswa lebih aktif berdiskusi tentang pemilihan gambar dan tema untuk puisinya.

Guru meminta masing-masing satu perwakilan kelompok untuk memilih gambar yang telah disediakan. Pilihan gambar yang disediakan, yaitu kesenjangan sosial, demonstrasi, dan permasalahan sampah. Guru mengingatkan kembali langkah-langkah menulis puisi dengan estafet writing. Siswa diminta untuk mengamati gambar yang sudah dipilih terlebih dahulu. Siswa aktif berdiskusi tentang tema yang akan ditulis.

Catatan Lapangan/20 Maret 2024

Pada pertemuan kedua siklus II, guru mengawali pembelajaran dengan melakukan recalling. Siswa semakin aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan guru. Setelah kegiatan mengingat materi, guru melaksanakan kegiatan menulis puisi menggunakan strategi estafet writing sebanyak satu putaran. Kemudian, guru meminta untuk menyeleksi larik-larik hasil menulis berantai yang akan digunakan untuk menulis puisi. Siswa tampak bersungguh-sungguh mengerjakan tugas.

Setelah adanya pemberian tindakan pada siklus II, siswa menjadi lebih paham bagaimana cara menulis sebuah puisi dengan mudah dan menyenangkan. Hal tersebut terbukti dari hasil angket pascatindakan yang menunjukkan 11 siswa menjawab sangat setuju, 14 siswa setuju, dan 6 siswa agak setuju pada pernyataan "Strategi estafet writing berbantuan media gambar menjadikan pembelajaran menulis puisi lebih mudah dan menyenangkan". Selain itu, siswa juga memahami bagaimana cara mengekspresikan ide yang

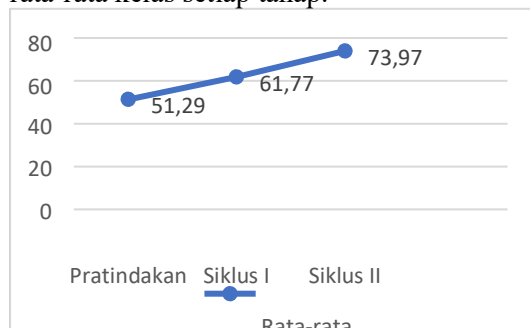
dimiliki ke dalam bentuk puisi. Berdasarkan pernyataan “Strategi estafet writing berbantuan media gambar

memudahkan saya dalam mengekspresikan

imajinasi, perasaan, dan pikiran dalam bentuk puisi.” sebanyak 8 siswa menjawab sangat setuju, 15 siswa setuju, dan 8 siswa agak setuju. Artinya, seluruh siswa terbantu dalam mengekspresikan ide dengan penerapan strategi estafet writing.

b. Keberhasilan Produk

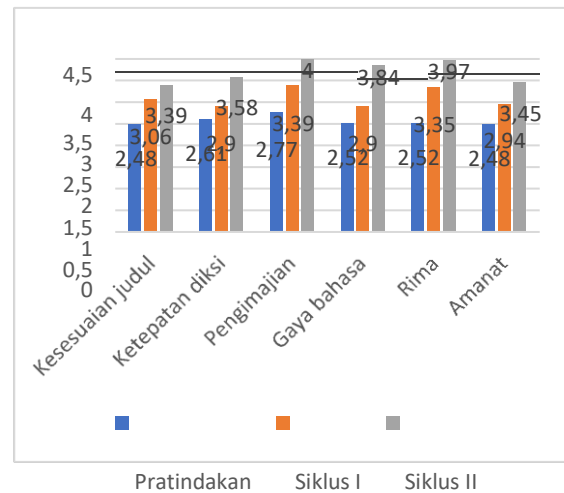
Keberhasilan produk dapat diketahui dari peningkatan nilai siswa dalam menulis puisi pada pratindakan, siklus I, dan siklus II. Nilai menulis puisi pada tahap pratindakan masih di bawah rata-rata. Setelah diberi perlakuan tindakan pada siklus I, beberapa nilai siswa mulai mengalami peningkatan. Pada siklus II, sebanyak 24 siswa dari 31 siswa yang mengikuti pembelajaran mendapatkan nilai diatas KKTP. Hal tersebut membuktikan bahwa lebih dari 75% siswa berhasil mendapatkan nilai diatas KKTP. Berikut grafik peningkatan produk berdasarkan rata-rata kelas setiap tahap.



Dari grafik di atas, menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata kelas sebesar 51,29. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 10,48% menjadi 61,77. Nilai tersebut masih kurang untuk memenuhi nilai ketuntasan minimal. Pada siklus II, peningkatan nilai rata-rata kelas mencapai 12,19% menjadi 73,97. Nilai tersebut sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKTP sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan.

Nilai rata-rata setiap aspek yang dinilai dalam produk menulis puisi juga mengalami peningkatan setelah menulis puisi menggunakan strategi estafet writing berbantuan media gambar. Berikut ini disajikan grafik peningkatan rata-rata

setiap aspek yang dinilai pada pratindakan, siklus I, dan siklus II.



Berdasarkan karya siswa secara keseluruhan dapat diketahui terjadi peningkatan setiap siklus. Rata-rata aspek kesesuaian judul dengan isi dan tema puisi saat pratindakan 2,48. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memilih judul yang sesuai masih kurang. Setelah penerapan strategi *estafet writing* berbantuan media gambar sebanyak dua siklus, aspek kesesuaian judul

meningkat menjadi 3,39 di akhir siklus II. Jadi, peningkatan rata-rata aspek kesesuaian judul dengan isi dan tema puisi dari pratindakan ke siklus II sebesar 0,94. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membuat judul

yang dapat mewakili isi dan tema yang disampaikan jauh lebih baik.

Pada tahap pratindakan, rata-rata aspek ketepatan diksi 2,61. Hal ini menunjukkan bahwa diksi yang digunakan oleh siswa masih sederhana dan belum mampu memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan pesan. Setelah pelaksanaan tindakan menulis puisi menggunakan strategi *estafet writing* berbantuan media gambar, aspek ketepatan diksi pada siklus II meningkat sebesar 0,97 dari pratindakan menjadi 3,58. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan diksi meningkat, yaitu sudah dapat menggunakan kata-kata konotatif dan puitis.

Skor rata-rata aspek citraan saat pratindakan sebesar 2,77. Skor tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah cukup baik dalam menggunakan citraan. Setelah pelaksanaan tindakan, skor aspek citraan

meningkat menjadi 4,00 pada siklus II. Jadi, peningkatan rata-rata aspek citraan dari pratindakan ke siklus II sebesar 1,23. Artinya, siswa mampu memanfaatkan citraan dengan penggunaan kata konkret yang tepat dalam puisinya.

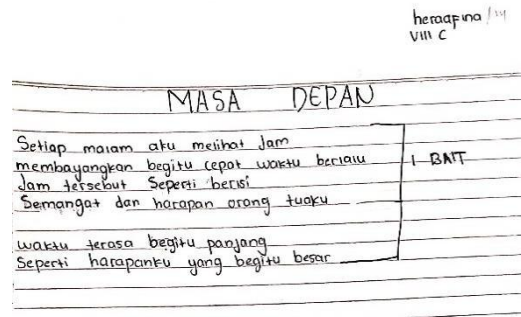
Skor rata-rata aspek gaya bahasa saat pratindakan sebesar 2,52. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum banyak menggunakan bahasa kias dalam puisinya. Setelah mendapatkan perlakuan, skor gaya bahasa meningkat sebesar 1,32 dari pratindakan ke siklus II menjadi 3,84. Artinya, siswa mulai memperhatikan penggunaan bahasa kias dalam puisinya.

Skor rata-rata aspek rima saat pratindakan sebesar 2,52. Skor tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu menciptakan pengulangan bunyi yang estetik. Namun, setelah mendapatkan perlakuan, kemampuan siswa dalam menciptakan rima yang bervariasi mulai meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh di siklus II sebesar 3,97. Jadi, diketahui peningkatan rata-rata aspek rima dari pratindakan ke siklus II sebesar 1,45.

Pada tahap pratindakan, rata-rata aspek amanat sebesar 2,48. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menyampaikan makna atau pesan yang mendalam terkait tema. Setelah pelaksanaan tindakan, rata-rata aspek amanat meningkat dari pratindakan hingga siklus II sebesar 0,97 menjadi 3,45. Artinya, siswa lebih memperhatikan kejelasan makna dan mampu menulis puisi yang mengandung makna yang mendalam.

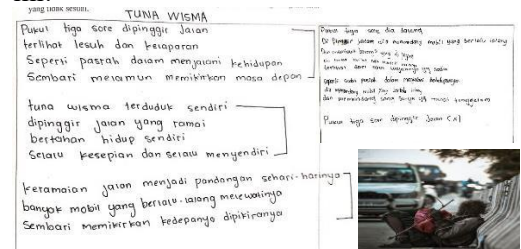
Pada saat kegiatan menulis puisi menggunakan strategi estafet writing berbantuan media gambar, siswa dapat berbagi kosakata dengan anggota kelompok sehingga nilai untuk aspek ketepatan diksi meningkat. Hal tersebut juga terjadi pada aspek pengimajian dan gaya bahasa. Imaji dan gaya bahasa yang digunakan pada puisi hasil estafet writing lebih beragam sebab setiap siswa dalam kelompok memiliki gagasan yang beragam terkait tema dan gambar yang digunakan. Kemudian, saat siswa melanjutkan larik-larik milik temannya, siswa menjadi lebih memperhatikan penggunaan sajak. Larik-larik hasil estafet writing yang beragam

memudahkan siswa dalam menentukan amanat dan membuat judul. Adapun pembahasan mengenai karya siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Kalasan yang mengalami peningkatan dari tahap pretest hingga siklus II sebagai berikut.



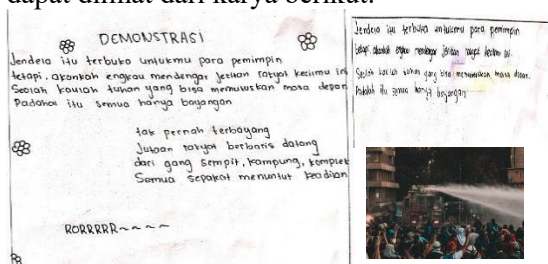
Gambar 2. Puisi Pratindakan

Puisi karya S14 tersebut merupakan puisi yang ditulis saat pretest. Penilaian hasil karya siswa ditinjau dari enam aspek, yaitu kesesuaian judul, ketepatan diksi, pengimajian, gaya bahasa, rima, dan amanat. Berdasarkan skor yang diperoleh dari keseluruhan aspek yang dinilai, karya tersebut termasuk dalam kategori kurang. Dilihat dari aspek kesesuaian judul dengan tema dan isi puisi, judul karya tersebut belum mencerminkan isi puisi secara keseluruhan. Diksi yang digunakan masih sederhana. Namun, S14 sudah berani menggunakan majas seperti yang tampak pada larik “Jam tersebut seperti berisi” dan “Seperti harapanku yang begitu besar”. Dari segi citraan, puisi tersebut belum banyak menampilkan citraan. Variasi rima pada puisi tersebut belum ada. Amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca juga kurang jelas. Kemudian, pada siklus I, kemampuan menulis puisi S14 mengalami peningkatan dapat dilihat dari karya berikut ini.



Gambar 3. Puisi Siklus I Karya S14 Dengan Strategi Estafet Writing Berbantuan Media Gambar (sumber gambar: canva.com) Diakses 29 Januari 2024.

Puisi tersebut merupakan karya S14 setelah pelaksanaan tindakan siklus I. Gambar yang dibagikan kepada siswa adalah gambar seorang tunawisma. Berdasarkan penilaian, hasil puisi S14 mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari judul yang digunakan sudah mampu menggambarkan isi dan tema puisi. Diksi yang digunakan sudah lebih baik daripada saat pratindakan. Citraan yang ditampilkan mulai bervariasi. Dari aspek gaya bahasa, siswa masih menggunakan satu majas yang sama seperti saat pratindakan. Namun, rima yang dihasilkan sudah ada variasi. Amanat berkaitan dengan makna puisi. Amanat puisi dapat diketahui dibalik kata-kata yang disusun dan tema yang diungkapkan. Pada karya S14 ini, siswa cukup mampu menulis puisi yang mengandung makna yang mendalam. Pada siklus II, kemampuan siswa nomor 14 mengalami peningkatan yang cukup baik dapat dilihat dari karya berikut.



Gambar 4. Puisi Siklus I Karya S14 Dengan Strategi Estafet Writing Berbantuan Media Gambar (*sumber gambar: canva.com*) Diakses 29 Januari 2024.

Puisi tersebut merupakan karya S14 setelah pelaksanaan tindakan siklus II. Berdasarkan aspek-aspek yang dinilai, puisi tersebut sudah mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal itu terlihat dalam penggunaan judul yang sederhana yaitu "Demonstrasi", tetapi judul tersebut dapat menggambarkan tema dan isi puisi yang dibahas. Puisi tersebut berisi tentang perjuangan rakyat untuk menuntun keadilan. Diksi yang digunakan juga semakin baik.

Siswa mulai menggunakan beberapa majas dalam puisinya seperti sindiran dan hiperbola. Hal tersebut dapat dilihat pada baris "Seolah kaulah Tuhan yang bisa memutuskan masa depan". Frasa Seolah kaulah Tuhan merupakan sindiran untuk pemerintah yang sewenang-wenang. Selain

itu, majas hiperbola terdapat pada baris "Jutaan rakyat berbaris datang". Citraan yang muncul dalam puisi tersebut yaitu citraan penglihatan dan pendengaran. Siswa sudah mampu menciptakan rima yang bervariasi. Secara tidak langsung, pesan yang disampaikan pada puisi tersebut yaitu seluruh rakyat harus berjuang mendapatkan keadilan.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II, kemampuan menulis puisi siswa mengalami peningkatan yang lebih baik dari siklus I. Pada siklus II ini, siswa sudah paham dan lancar menulis puisi menggunakan strategi estafet writing berbantuan media gambar.

1) Keberhasilan Produk Siklus I

Dari pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi meningkat dari tahap pratindakan ke siklus I. Hal itu terbukti dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh. Nilai rata-rata kelas saat pratindakan sebesar 51,29 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 5 siswa dan siswa tidak tuntas sebanyak 26, tetapi setelah pelaksanaan pembelajaran menulis puisi menggunakan strategi estafet writing berbantuan media gambar, nilai rata-rata naik menjadi 61,77 dengan siswa tuntas sebanyak 8 siswa.

2) Keberhasilan Produk Siklus II

Nilai siswa dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan strategi estafet writing berbantuan media gambar setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh di siklus II yaitu 73,94 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 24 siswa. Jadi, dapat dikatakan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Dari hasil penelitian Nugrahanto (2016) dengan judul "Keefektifan Strategi Estafet Writing Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas IX SMP" menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek lebih efektif menggunakan strategi estafet writing. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji-t pretest dan posttest kelompok eksperimen dengan nilai $p > 0,000$ atau nilai p lebih kecil dari taraf signifikasnsi 5% ($p < 0,005$).

Penelitian lain yang memperkuat hasil penelitian sebelumnya adalah penelitian Fadlilah, Endang, & Yuniartin

(2019) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Menggunakan Metode Menulis Berantai (Estafet Writing)”. Terjadi peningkatan kemampuan menulis siswa yang dibuktikan dengan skor pada siklus I sebesar 71,47, pada siklus II naik menjadi 75,29, pada siklus III mencapai 79,41. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis mencapai 94,11%. Persentase ini dihitung berdasarkan jumlah siswa yang telah mencapai nilai di atas KKM atau ≥ 75 .

Berdasarkan hasil pretest, siklus I, dan siklus II serta dengan merujuk pada kedua penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan strategi estafet writing dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Kalasan. Strategi ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pembelajaran menulis puisi sebab pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, lebih menyenangkan, dan memudahkan siswa dalam mengekspresikan imajinasi, perasaan, dan pikiran dalam bentuk puisi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *estafet writing* berbantuan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi dinyatakan berhasil. Hal tersebut berdasarkan peningkatan yang terjadi selama proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Kalasan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari indikator keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

Keberhasilan proses pembelajaran berkaitan dengan peningkatan aktivitas dan motivasi belajar siswa selama pembelajaran menulis puisi. Peningkatan tersebut terjadi pada aspek keaktifan dalam bertanya dan menjawab atau mengemukakan pendapat, perhatian dan konsentrasi, minat belajar, serta kerja sama dengan kelompok. Peningkatan proses terjadi secara bertahap selama pelaksanaan siklus I sampai dengan siklus II.

Keberhasilan produk pembelajaran menulis puisi menggunakan strategi *estafet writing* berbantuan media gambar didasarkan

pada nilai siswa dalam menulis puisi. Pada tahap pratindakan, rata-rata nilai siswa yaitu 51,29 lalu meningkat pada siklus I sebesar 10,48% menjadi 61,77. Nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan nilai mencapai 12,19% menjadi 73,97. Jumlah siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan. Pada tahap pratindakan, hanya 5 siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal atau 16% dari jumlah siswa yang mengikuti *pretes*. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa atau 26%. Pada siklus II, sebanyak 24 siswa tuntas atau 77% dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi keberhasilan produk.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Fadlilah, H. N., Endang, U., & Yuniartin, T. (2019). Peningkatan kemampuan menulis siswa melalui menggunakan metode menulis berantai (estafet writing). *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. (16), 1(3). Diakses dari <http://www.iainaid.net/index.php/bestari/article/view/395>.
- Irawan, I., & Wahid, J. Hj. (2023). *Keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)*. Penerbit Lakeisha.
- Nugrahanto, S. 2016. *Keefektifan strategi estafet writing dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas ix SMP*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slamet, St. Y. (2014). *Problematika berbahasa indonesia dan pembelajarannya (Edisi 2)*. Graha Ilmu.
- Syathariah, S. (2011). *Estafet writing*. LeutikaPrio.
- Wiriaatmadja, R. (2007). *Metode penelitian tindakan kelas*. PT Remaja Rosdakarya.